

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu untuk mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan dirinya untuk menghadapi setiap perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan IPTEK. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan Negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu antara lain mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini tidak hanya dilihat dari hasil akhir setelah proses pembelajaran selesai, namun yang lebih penting adalah peningkatan kemampuan-kemampuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Nasional (K-13). Dalam Kurikulum Nasional (K-13) guru dituntut untuk lebih inovatif, kreatif dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

Tercapainya kompetensi pembelajaran yang diinginkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru, siswa, sarana, media serta lingkungan sekolah. Agar pembelajaran berlangsung efektif, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu, tetapi juga harus berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam pengembangan minat peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan secara mandiri. Kepiawaian guru dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk menggali ilmu secara mandiri ini sangat penting dibanding transfer ilmu yang diperoleh murid dari guru secara langsung. Karena itu, bentuk-bentuk pendidikan partisipatif dengan menerapkan metode belajar aktif (*active learning*) dan belajar bersama (*cooperative learning*) sangat diperlukan (BSNP, 2010).

Menurut Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pendahuluan merupakan kegiatan awal yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif

dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Proses pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam peraturan ini sudah sangat ideal untuk diaplikasikan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran sudah diarahkan untuk berpusat pada siswa.

Namun, pada waktu berlangsungnya proses pembelajaran di kelas interaksi aktif antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa jarang terjadi. Guru masih kesulitan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar sehingga proses pembelajaran belum memenuhi standar proses sesuai yang diharapkan. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran masih rendah yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar.

Begitu pula yang terjadi di SMPN 2 Kupang dimana hasil belajar siswa di sekolah tersebut rendah, yang ditunjukkan berdasarkan nilai ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 mata pelajaran IPA kelas VII V yaitu dari 30 siswa, 27 siswa yang nilainya di bawah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70 sedangkan hanya 3 siswa yang dinyatakan

tuntas karena nilai ujian akhir semester ≥ 70 (Hasil belajar rendah dapat dilihat pada lampiran 36 halaman 134).

Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain model pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran kurang tepat jika dilihat dari karakteristik materi yang dibahas, guru cenderung tidak mau melakukan inovasi dalam menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, serta siswa cenderung hanya memanfaatkan waktu yang ada di sekolah tanpa mengembangkan materi untuk memperluas wawasan di luar jam pelajaran.

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya masalah pada proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009) dalam Surayya (2014), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi oleh guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Pembelajaran yang didominasi oleh guru ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan kurang menantang. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 bab IV Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas dan struktur tujuan. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah bagaimana materi pelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran. Dengan berinteraksi satu sama lain, peserta didik akan menerima *feedback* atas semua aktivitas yang mereka lakukan, mereka akan belajar bagaimana berperilaku dengan baik, dan mereka akan memahami apa yang harus dilakukan dalam kerja kelompok yang kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang dipakai dalam mengatasi masalah tersebut di atas adalah tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan tipe pembelajaran yang menekankan pada diskusi kelompok, kemudian pemberian nomor pada masing-masing siswa serta pemberian pertanyaan jawaban sesuai nomor yang ditunjuk guru. Siswa diharapkan aktif dalam memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru dan tidak ada kekosongan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu

sama lain. Tipe pembelajaran ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian Mukminin (2016) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* terhadap hasil belajar biologi siswa dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} 6,78 > t_{tabel} 1,658$. Dari hasil penelitian Putri (2013) menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} 3,05 > t_{tabel} 1,67$.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 2 Kupang Tahun Ajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 2 Kupang Tahun Ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 2 Kupang Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk siswa, sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran biologi pada materi pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran IPA dengan materi pokok pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem.
3. Untuk penulis dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan NHT dan TPS baik secara teori maupun praktik.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dikhususkan pada materi yang akan diajarkan yaitu pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem.